

THE STUDY ON THE VALUES OF TOGETHERNESS AND MUTUALITY COOPERATION IN THE TRADITION OF FLAYING DUCK RACE IN LIMAPULUH KOTA REGENCY

Febrysa¹, Hambali², Hariyanti³

*Pancasila and Civic Education Study Program Faculty of Teacher Training and Education Riau
University*

Email: febrysa.varensya3118@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id²,
hariyanti@lecturer.unri.ac.id³,

Phone: 082213165660

Abstract: *This research is based on the trend of folk traditions in the people of West Sumatra. One of them is a tradition in the form of a competition that uses livestock such as cows, buffaloes, and ducks were in its implementation the community blends from several Luak Limapuluh (Limapuluh Kota Regency and Payakumbuh) West Sumatra. This study intends to explain the values of togetherness and mutual cooperation in the tradition of Flying Duck Race in the Limapuluh Kota Regency. The formulation of the problem in this study is how the values of togetherness and mutual cooperation in the tradition of Flying Duck Race of Limapuluh Kota Regency. The purpose of this study is to analyze how the values of togetherness and mutual cooperation in the tradition of Flying Duck Race in Limapuluh Kota regency. The data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of 9 (nine) people, namely the Chairman of the Nagari Traditional Density as well as the head of porti, the Tourism Office for Sports and Culture of Limapuluh Kota Regency, the Chairman of the Luak Reinbond Limapuluh Kota, the Chief Executive, the Competition Participants, and the community. Data analysis techniques use qualitative methods with a sociological study approach. The results in this study explain that in the tradition of Flying Duck Race there are values of togetherness in the form of humility, service and mutual cooperation has values in the form of unity, voluntary, kinship, help which are reflected when the implementation starts from the pre-implementation stage to the post-implementation or evaluation stage where the tradition is always maintained in the life of the community*

Key words: *togetherness, mutual cooperation, flaying duck race*

STUDI TENTANG NILAI-NILAI KEBERSAMAAN DAN GOTONG ROYONG DALAM TRADISI *PACU TERBANG ITIK* DI KABUPATEN LIMAPULUH KOTA

Febrysa¹, Hambali², Hariyanti³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Email: febrysa.varensya3118@student.unri.ac.id¹, hambali@lecturer.unri.ac.id², hariyanti@lecturer.unri.ac.id³,

No. Hp: 082213165660

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi *trend* tradisi rakyat yang ada di masyarakat Sumatera Barat. Salah satunya tradisi berupa lomba yang menggunakan hewan ternak seperti sapi, kerbau, dan itik dimana dalam pelaksanaannya masyarakat membaur dari beberapa Luak Limapuluh (Kabupaten Limapuluh Kota Kota dan Payakumbuh) Sumatera Barat. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan tentang nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* di Kabupaten Limapuluh Kota. Rumusan masalah dalam penelitian ialah bagaimanakah nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* Di Kabupaten Limapuluh Kota. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimanakah nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* di Kabupaten Limapuluh Kota. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Ketua Kerapatan Adat Nagari sekaligus Ketua PORTI, Dinas Pariwisata olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Limapuluh Kota Kota, Ketua *Reinbond* Luak Limapuluh, Ketua Pelaksana, dan Peserta Lomba, serta masyarakat. Teknik analisis data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi sosiologis. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* terdapat nilai-nilai kebersamaan yang tercermin saat pra-pelaksanaan setiap masyarakat dari suku atau kaum manapun serta dari usia berapapun dapat ikut serta berdiskusi untuk menyukkseskan acara dengan mengikis jarak perbedaan yang ada. Gotong royong juga memiliki nilai sukarela, kekeluargaan dan tolong menolong yang tercermin dari tahap pra-pelaksanaan hingga tahap pasca pelaksanaan atau evaluasi dimana tradisi *Pacu Terbang Itik* selalu terjaga dalam kehidupan masyarakat

Kata Kunci: kebersamaan; gotong royong; pacu terbang itik;

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman kebudayaan, ras dan adat istiadat. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai suku bangsa yang masing-masingnya memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Keanekaragaman tersebut dijadikan sebagai pemersatu bangsa Indonesia sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu *bhineka tunggal ika* yang memiliki makna adalah walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu bangsa Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, ini dapat dilihat dari tradisi dan kebudayaan yang ada di daerah tersebut. Tradisi sendiri merupakan suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun (Supardan, 2011). Salah satu daerah yang memiliki keunikan budaya dan tradisinya adalah Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Limapuluh Kota.

Pacu Tabang Itiak dalam Bahasa inggrisnya disebut *Flying Duck Race* sedangkan dalam berkas administrasi porti disebut yang telah di bahasa Indonesiakan menjadi *Pacu Terbang Itik* dan merupakan atraksi permainan rakyat yang unik dan satu-satunya di Indonesia hanya ada di Luak Limapuluh (Kabupaten Limapuluh Kota dan Payakumbuh) dan kini telah masuk kedalam daftar Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, 2020).

Kisah *Pacu Terbang Itik* ini berawal ketika salah satu dari peternak Itik menghalau Itik pulang ke kandang dan salah satu dari Itiknya ada yang terbang. Itik yang terbang ini menjadi hiburan tersendiri bagi pengembalanya, sehingga muncul ide untuk diadakannya tradisi lomba *Pacu Terbang Itik*. Dimana uniknya perlombaan *Pacu Terbang Itik* ini tidak dilakukan di sawah melainkan dilakukan di jalan raya dan pelaksanaan tradisi ini dilakukan satu atau dua kali dalam setahun. Tradisi ini bertujuan sebagai sarana memperkuat kekeluargaan antar masyarakat dan juga sebagai ajang menjaga warisan budaya. Selain itu penelitian tentang *Pacu Terbang Itik* penting dilaksanakan untuk menumbuhkan persatuan antar masyarakat, serta untuk melestarikan budaya terutama untuk kalangan muda dalam memelihara kearifan lokal, dan juga untuk menggali nilai-nilai Pancasila agar tetap dilakukan dan dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi sosiologis yakni penelitian yang mengutamakan masyarakat dalam mengorganisasikan sebuah kebudayaan yang mereka jalani berdasarkan pemikiran mereka serta tata cara mereka dalam melaksanakan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Tanjuang Haro Sikabu-Kabu Padang Panjang, Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni tahun 2022. Penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang memiliki prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif-kualitatif dalam bentuk kalimat tertulis dari informan, penelitian kualitatif sangat memperhatikan sebuah proses dalam sebuah peristiwa di dalam masyarakat (Gumilar, 2013). Penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan kriteria-kriteria tertentu pada informan yang akan dipilih dalam wawancara (Sugiyono, 2016). Berdasarkan teori di atas informan pada penelitian ini sebanyak 9 (sembilan) orang, yakni Ketua Kerapatan Adat Nagari sekaligus Ketua Porti (1 orang), Dinas Pariwisata Olahraga dan Kebudayaan Kabupaten Limapuluh Kota (1 orang), Ketua *Reinbond* Luak Limapuluh Kota (1 orang), Ketua Pelaksana (1 orang), Peserta Lomba (2 orang), dan masyarakat (3 orang).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dimana di dalam teknik observasi ini peneliti mengamati secara tidak langsung Proses Tradisi *Pacu Terbang Itik* seperti menonton di *chanel youtube* tentang tradisi tersebut dan melalui pesan suara kepada beberapa narasumber. Selanjutnya menggunakan teknik wawancara yaitu sebuah interaksi antar manusia untuk mengumpulkan data dalam menemukan informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan hal lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi tujuan dalam sebuah penelitian, dimana pada tahap ini dilakukan wawancara secara langsung kepada informan yang telah dipilih serta dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan terstruktur yang diperlukan. Terakhir ialah teknik dokumentasi yang merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mendapatkan data serta informasi selama kegiatan berlangsung, hal ini dilakukan melalui berkas-berkas yang dimiliki informan.

Teknik analisis data yang digunakan pertama adalah pengumpulan data yang dimulai dari data pada saat observasi, data dari hasil wawancara dan juga berbagai dokumen yang peneliti dapatkan dari informan. Sumber data tambahan yang berasal buku, majalah ilmiah, sumber melalui arsip, dokumen pribadi sampai

dokumen resmi (Moleong, 2018). Kedua Teknik analisis data berupa reduksi data kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Pacu Terbang Itik*. Ketiga penyajian data adalah kegiatan saat sekumpulan informasi disusun serta memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta mengambil tindakan, dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui deskriptif dan juga penyajian tabel aspek-aspek nilai kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Pacu Terbang Itik*. Terakhir ialah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari tahap-tahap selanjutnya untuk mencapai tujuan dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat luhak lima puluh (Kabupaten Limapuluh Kota dan Kota Payakumbuh) memiliki pekerjaan sebagai petani dan pengembala itik, salah seorang masyarakat yang mengembalikan itiknya melihat ada beberapa ekor itiknya yang berpindah dari satu sawah kesah yang lainnya dengan cara terbang. Kemudian itik yang terbang tersebut diberi tanda dan dipastikan lagi apakah benar-benar bisa terbang. Setelah tahu bahwa itik tersebut bisa terbang maka salah seorang warga tersebut mengatakannya kepada teman-temannya di *lapau* (warung), dan mulai dari sanalah masyarakat mulai mencari itik yang bisa terbang sebagai hiburan bagi petani, tetapi lama kelamaan kegaitan *Pacu Terbang Itik* ini berkembang menjadi sebuah kompetisi antar warga yang bertujuan untuk ajang silaturahmi antar masyarakat dan juga sebagai permainan anak nagari. Tradisi ini terus berkembang dimana *Pacu Terbang Itik* bukan dilaksanakan di kolam atau di sungai melainkan diterbangkan di jalan raya (*galanggang*) dengan cara menerbangkan itik ke udara menuju garis finish. Itik yang digunakan memiliki ciri-ciri tertentu seperti kepala itik kecil, mata tinggi, lubang hidung besar dan memiliki warna paruh dan kaki yang sama.

Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan *Pacu Terbang Itik* sebagai tempat untuk membangun karakter anak nagari yang menjunjung tinggi nilai silaturahmi, kebersamaan dan gotong royong serta semangat mempertahankan tradisi daerah. Manfaat serta tujuan lainnya ialah meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan naiknya harga jual itik. *Pacu Terbang Itik* juga menjadi asset wisata dan membuka lapangan pekerjaan yang baru serta meningkatkan populasi ternak itik dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam beternak itik. Nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* nilai kejujuran dan juga sportifitas, lebih dari itu tradisi *Pacu Terbang Itik* juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan dengan tetap pegang teguh terhadap norma-norma yang berlaku di adat Minangkabau. Nilai kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau lahir dari ciri masyarakatnya dengan kepemilikan bersama. Semua orang atau setiap individu maupun kelompok diibaratkan satu dengan istilah *samo-samo awak* yang mengandung makna sekeluarga, sesuku, sekaum, senagari atau sekampung, senegara, dan lain-lain. (Ladiva, et al 2018) dan gotong royong harus dilandasi dengan semangat keikhlasan, kerelaan, kebersamaan, toleransi dan kepercayaan. Dalam azas gotong royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan Efendi (2013).

Nilai kebersamaan implementasinya terletak pada tiga hal sebagaimana dikutip dalam Afryanto (2013) bahwa kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati yang bermakna untuk kita dapat bekerjasama, tidak mencari kepentingan sendiri, atau puji-pujian yang sia-sia. Orang yang rendah hati tidak mencari pujian manusia. Orang yang rendah hati akan lebih mudah menganggap orang lain lebih penting atau utama dari dirinya sendiri, hanya orang sombong yang mementingkan diri sendiri. Juga kebersamaan memiliki nilai pelayanan yang artinya bukan berorientasi kepada diri sendiri, tetapi memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain, artinya untuk mencapai kebersamaan kita perlu melayani orang lain, siapapun, terutama yang membutuhkan uluran tangan kita, selanjutnya ialah kebersamaan memiliki nilai pikiran yang bermaksud bahwa dalam kebersamaan ada banyak karakter, setiap individu memiliki karakter berbeda, cara pandang berbeda, dan cara berpikir berbeda yang mengakibatkan prinsip hidup berbeda. Dalam nilai kebersamaan dan gotong royong juga terkandung nilai-nilai Pancasila dimana nilai-nilai pancasila harus dijadikan landasan dalam pengembangan wawasan global warga negara muda, sehingga pancasila tidak hanya menjadi slogan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Eddison, et al. 2021). Hal ini tercermin dalam pelaksanaan tradisi pacu tabang itiak yang dilakukan masyarakat.

Tahapan persiapan atau pra pelaksanaan dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* dimulai dari memberitahukan pembentukan panitia penyelenggara tradisi *Pacu Terbang Itik* dari *Reinbond* (Induk organisasi) yang bertanggung jawab mengumpulkan Porti Luak Limapuluh untuk mengadakan rapat. Setelah adanya undangan atau pemberitahuan dari *Reinbond* kepada Porti Luak Limapuluh tentang kegiatan *Pacu Terbang Itik* yang akan dilaksanakan maka selanjutnya masing-masing porti akan memberitahukan kepada masing-masing galanggang untuk pembentukan panitia pelaksana di setiap galanggangnya. Nilai kebersamaan yang memiliki nilai pikiran Afryanto (2013) ada dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* pada tahap musyawarah kepanitiaan bersama Porti tercermin saat mengadakan rapat di masjid atau di balai adat, dimana masyarakat, pengurus galanggang dan pemuda akan bersatu untuk ikut serta pada tahap pra-pelaksanaan ini dan juga kita bersama-sama menghadiri untuk menyampaikan aspirasi atau ide-ide menyukseskan acara *Pacu Terbang Itik* dan semua orang berhak untuk ikut serta dalam musyawarah kepanitiaan ini karena musyawarah kepanitiaan ini bersifat kekeluargaan dan mementingkan persatuan serta pertanggung jawaban. Sikap kebersamaan didasarkan atas keyakinan bahwa pemecahan masalah secara bersama selalu baik daripada memecahkan sendiri, masalah yang bersifat kompleks yang tidak didasarkan atas mungkin dipecahkan oleh satu disiplin ilmu, terlebih masalah pembangunan yang multi kompleks harus didekati dengan cara inter dan multidisipliner serta lintas *sectoral* (Erawati, Desi. 2017). Musyawarah pemilihan ketua pelaksana tradisi *Pacu Terbang Itik* dilakukan secara musyawarah mufakat dan tidak pernah dilakukan dengan system pungut suara atau voting jikalau ada beberapa calon yang ingin menjadi ketua pelaksana, hal ini karena kita semua mengutamakan untuk pemilihan berdasarkan musyawarah terlebih dahulu dan juga azas keikhlasan serta yang umumnya menjadi ketua pelaksana tradisi di masing-masing galanggang adalah ketua galanggang itu sendiri atas kesepakatan bersama. Gotong royong merupakan keseimbangan antara kebutuhan atau kepentingan individu dalam hubungannya dengan kebutuhan masyarakat secara timbal balik, dikarenakan hidup manusiawi terutama masyarakat Indonesia mengalami kepenuhannya dalam relasi dengan masyarakatnya. Hal demikian tercermin secara mengagumkan lewat mekanisme musyawarah untuk mencapai mufakat dalam

mengatasi setiap masalah supaya tidak terjadi benturan antar individu (Dewantara, 2017). Dari hal tersebut tercermin bahwa dalam persiapan tradisi *Pacu Terbang Itik* tahap musyawarah kepanitiaan dilakukan Bersama-sama agar terjadinya keselarasan dan terwujudnya nilai kekeluargaan.

Kebersamaan dan gotong royong dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* dalam dalam pelaksanaan musyawarah pemilihan galanggang dan pemilihan juri biasanya dilakukan secara gotong royong antara *Reinbond*, Porti dan ketua-ketua pelaksana, pemilihan atau penetapan galanggang sendiri itu ditentukan oleh *Reinbond* berdasarkan hasil evaluasi kegiatan sebelumnya dan ini ditetapkan secara bersama-sama dengan mempertimbangkan poin-poin atau nilai-nilai setiap pelanggannya. Untuk jarak 800meter hingga 1400meter, juri dipilih oleh galanggang masing-masing tapi khusus untuk jarak 1600meter karena itu berisiko dan juga merupakan jarak *boko* (istimewa) dan mempunyai nilai maka dipilih oleh *Reinbond* sendiri. Dan untuk jarak *boko* itu sendiri nanti akan diwakilkan satu juri dari masing-masing galanggang berdasarkan kesepakatan dan persetujuan bersama di galanggang tersebut untuk menunjuk siapa yang akan menjadi perwakilan juri disana

Tahapan membersihkan galanggang untuk tradisi *Pacu Terbang Itik* dilakukan secara gotong royong dan suka rela. Menurut Sudrajat, (2014) mengatakan bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas sosial terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan kelompok sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga dari satu kesatuan. Galanggang yang dibersihkan merupakan jalan raya yang akan digunakan untuk *Pacu Terbang Itik*, dan pemasangan spanduk serta umbul-umbul juga dilakukan bersama-sama sebagaimana dijelaskan bahwa gotong royong masyarakat bersama-sama membersihkan semaksemak di sekitar Jalan di mana masyarakat pecandu dan Pemuda sama-sama bergotong royong menebang tanaman-tanaman masyarakat yang merambah ke jalan dimana ini dilaksanakan atau dikerjakan secara sukarela dan mencerminkan nilai kebersamaan memiliki nilai pelayanan Afryanto (2013). Di galanggang panitia juga mempunyai posko galanggang yang disebut *rumah bulek* (rumah bundar) sebagai posko pengaduan atau tempat penyelesaian ketika ada masalah selama kegiatan berlangsung. Spanduk dan baliho serta umbulumbul akan dipasangkan secara bersama-sama oleh masyarakat, pemuda atau panitia dimana mereka akan bersama-sama juga mencari bambu untuk pemasangannya dan dipasang di tempat yang telah disediakan

Promosi merupakan rangkaian tahap sebelum pelaksanaan yang penting dalam sebuah tradisi khususnya tradisi *Pacu Terbang Itik*, dengan adanya promosi maka menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah Limapuluh Kota dan dengan promosi maka sebagai langkah memelihara dan melestarikan budaya, sebagaimana disebutkan mengungkapkan sebagaimana informan Harneti (57) menyatakan bahwa jika suatu masyarakat sudah berniat melakukan sebuah tradisi contohnya saja tradisi *pacu itik* berarti di dalam sana telah ada nilai kebersamaan dan juga kegotong royongannya dimulai dari tahap perencanaan sampai setelah tradisi tersebut selesai dilaksanakan dan dalam tahap promosi ini Dinas Pariwisata juga membantu mempromosikan atau membantu mengiklankan untuk menarik wisatawan datang ketika ada acara tradisi pacu itik. Mengungkapkan promosi Ini selalu berdasarkan kesadaran dan inisiatif masyarakat karena mereka itu telah merasa bahwa tradisi ini sangat penting sangat unik jadi masyarakat tersebut telah berinisiatif sendiri mempromosikan tradisi pacu itik biasanya lewat sosial media *Facebook* atau *Whatsapp* begitu dan juga dipromosikan oleh agen travel dan pemerintah. Dengan sikap masyarakat, pemuda dan panitia dalam tahapan

mempromosikan *Pacu Terbang Itik* ini tercermin nilai kebersamaan yang memiliki kerendahan hati dan gotong royong yang dimiliki masyarakat dalam tradisi *Pacu Terbang Itik* masih ada dan berjalan dengan baik.

Pelaksanaan *Pacu Terbang Itik* diawali dengan pembukaan secara resmi oleh Bupati Limapuluh Kota atau Wali Kota Payakumbuh dan dihadiri oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Limapuluh Kota serta dihadiri oleh tokoh adat dan pemuka masyarakat lainnya, saat pelaksanaan lomba *Pacu Terbang Itik* juga dilakukan pendaftaran bagi peserta yang akan mengikuti lomba *Pacu Terbang Itik* dengan membayar *insert* tertentu. Pembukaan dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat atau Ketua *Reindond* maupun Bupati atau Wali Kota dan disaksikan secara bersama-sama. Sedangkan pendaftarannya itu ada sekretariat atau tempatnya biasanya di bawah tenda yang telah disewa dan pada bagian sekretariat ini ada 3 orang dimana 1 orang bertugas mencatat nama itik dan menerima uang pendaftaran dari peserta, dan yang lainnya bertugas memasang nomor di paruh itik. Bergotong royong dalam ikut serta membayar *insert* pendaftaran merupakan suatu manfaat gotong royong karena akan meringankan beban suatu pekerjaan seseorang yang terlibat dalam usaha membersihkan lingkungan, maka suatu pekerjaan tersebut akan terasa ringan, dan suatu pekerjaan tersebut lebih cepat terselesaikan karena dikerjakan secara bersama-sama dan dapat menumbuhkan sikap suka rela tolong menolong dan kekeluargaan sesama masyarakat yang menumbuhkan budaya yang sangat baik untuk dipelihara, yang dapat menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan, dan kekeluargaan antar masyarakat (Susanti, 2020).

Nilai-nilai positif dalam gotong royong menurut Unayah (2017) antara lain kebersamaan yaitu gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong, masyarakat mau bekerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama, persatuan terjalin dalam gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul, selanjutnya rela berkorban dimana gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Pengorbanan tersebut dapat berbentuk apapun, mulai dari berkorban waktu, tenaga, pemikiran, hingga uang. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan Bersama, dan tolong menolong karena gotong royong membuat masyarakat saling bahu-membahu untuk menolong satu sama lain. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain.

Pelaksanaan tradisi *Pacu Terbang Itik* akan dimulai dimulai oleh *starter* (petugas garis start), dimana *starter* akan memulai ketika lampu menyala warna putih dihidupkan kemandoran, ini bertujuan agar memastikan lapangan yang digunakan telah aman dari pengendara motor dan ketika telah aman maka itik akan diterbangkan dari garis start menuju garis *finish*. Tahap pelaksanaan ini dimulai dari *janang* (tukang teriak) memberitahukan bahwa acara akan segera dimulai setelah sesi pendaftaran, setelah itik didaftarkan maka itik akan memiliki nomor paruh, *Pacu Terbang Itik* akan dimulai ketika *starter* mengatakan untuk memulai dan para pecandu akan bersiap-siap untuk menerbangkan itiknya dan di garis *finish* setelah ada juri yang akan menangkap itik mana yang pertama kali datang maka ia pemenangnya dan jika ada kendala atau salah tangkap dalam proses pelaksanaan ini maka biasanya akan ada tim keamanan yang menyelesaikannya dan

diselesaikan tentu secara kekeluargaan. Dalam sistem penjurian ini juri harus jeli dan tanggap melihat itik siapa yang sampai duluan ke garis *finish* maka ialah pemenangnya dan misalkan ada masalah dalam penjurian dimana hal ini karena ramainya penonton sehingga terjadinya salah tangkap maka diselesaikan secara bersama-sama dan bagi peserta yang merasa keberatan atau ingin protes maka harus menghadirkan saksi-saksi. Ketika pelaksanaan pacu terbang itik juri juga harus bersikap adil dan jujur. Kebersamaan memiliki nilai pelayanan tercermin ketika juri yang bekerja pada pelaksanaan ini tidak diberi upah atau bekerja secara swadaya

Pelaksanaan pengumuman dan pembagian hadiah dilaksanakan setiap akhir *Pacu Terbang Itik* dimasing-masing galanggang. Untuk hadiah yang dibagikan juga bermacam-macam dimana untuk jarak 800meter hingga 1400meter maka hanya pemenang juara 1 dan 2 saja yang mendapatkan hadiah, sedangkan untuk jarak 1600meter maka itu juara 1, 2 dan 3. Pada *Alek Reinbond* yaitu puncak dari *Pacu Terbang Itik* ini dilaksanakan berdasarkan *system granprix* dengan menggunakan system poin dan itik-itik tertinggalah yang bisa mengikuti *Pacu Terbang Itik Reinbond* ini, pengumuman disampaikan di setiap *alek* galanggang atau setiap minggunya dan akan ada juga pengumuman akhir atau acara puncaknya yaitu waktu *alek Reinbond*. Hadiah dibagikan ke pemenang dan mengadakan sesi photo bersama dan juga menikmati hadiah bersaman dimana biasanya yang juara itu akan membelikan makanan untuk teman-temannya tau hadiah itu dinikmati bersama. Penutupan selalu ramai oleh masyarakat yang antusias melihat siapa pemenang *grandprix* dan hadiah ini tak main-main waktu tahun-tahun sebelumnya hadiahnya ada berupa seekor sapi, motor, dan lain-lainnya. Nilai kebersamaan gotong royong dalam pelaksanaan ini menciptakan silaturahmi dan kekeluargaan antar masyarakat karena tradisi *pacu itik* ini merupakan hak dan milik Bersama. Kebersamaan dan gotong royong pasca kegiatan *Pacu Terbang Itik* ini meningkatkan kepedulian masyarakat pada budaya daerah dan menumbuhkan kembangkan rasa sportifitas serta semangat persatuan dan solidaritas

Tahapan pasca pelaksanaan merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan dari tradisi *Pacu Terbang Itik*, dimana tahapan ini memuat kegiatan untuk membersihkan galanggang setelah pacu berlangsung, kegiatan evaluasi dan juga tahapan untuk tetap mempertahankan tradisi *Pacu Terbang Itik*. Evaluasi ini dilakukan secara bersama-sama secara terbuka dan kekeluargaan. Acara evaluasi berlangsung diadakan di suatu tempat yang telah disepakati maka akan dibahas hal-hal yang menjadi masalah dan perbaikan kedepannya. Gotong royong membersihkan galanggang secara suka rela oleh pemuda, panitia dan elemen masyarakat lainnya ini merupakan tugas bersama untuk melestarikan tradisi *Pacu Terbang Itik* dan kita harap dengan adanya pembinaan maka generasi selanjutnya semakin tertarik dan *Pacu Terbang Itik* bisa dikenal semakin luas kedepannya. Kebersamaan memiliki nilai pikiran tercermin ketika evaluasi dilakukan secara bersama-sama disuatu tempat sebagai refleksi dalam pelaksanaan tradisi *Pacu Terbang Itik*. Bukan hanya itu dalam pelaksanaan evaluasi akan ditinjau ulang permasalahan atau kelebihan dan untuk pelaksanaan di tahun berikutnya. Dalam evaluasi ini ditemukan jika panitia pelaksanaan akan membutuhkan tempat galanggang yang lebih besar dan juga membutuhkan pendanaan dari pemerintah

Evaluasi dilakukan secara bersama-sama disuatu tempat, mengembalikan barang-barang barang-barang yang dipinjam atau disewa sebelumnya, jadi evaluasi itu semua pihak yang berkepentingan seperti masyarakat dan juga panitianya akan bersama-sama untuk mengevaluasi hal-hal yang terkait pelaksanaannya

Apakah ada kekurangan atau perbaikan untuk kedepannya atau mengenai barang-barang yang dipinjam harus dikembalikan lagi ke semula. Masyarakat dan panitia bekerja sama dalam mengambil sampah-sampah setelah itu bersamasama membuka bendera atau spanduk bersama-sama dan menjadikan gelanggang bagus lagi. Masyarakat dan panitia khususnya pelaksanaan akan mengadakan sesi makan bersama dan mengadakan diskusi bersama intinya mereka akan sama-sama mempunyai nilai kegotong royongan dan rasa kekeluargaan. Peran masyarakat *perantau* juga ikut berperan dalam membantu dan melestarikan tradisi pacu terbang itik, hal ini dikarenakan tingginya rasa persatuan antar perantau sehingga mereka membuat *paguyuban* atau perkumpulan orang-orang rantau dan disana mereka mengalokasikan dana untuk kegiatan tradisi di kampung halaman seperti Tradisi Pacu Terbang itik, dan bantuan yang diberikan berbentuk uang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dalam tradisi *Pacu Tabang Itiak* ini mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam pelaksanaannya. Tahap praPelaksanaan dalam tardisi Pacu terbang itik dimulai dari pemberitahuan dan musyawarah Bersama, selanjutnya musyawarah Pemilihan Ketua Pelaksana dan galanggang serta waktu pelaksanaan serta tahapan gotong royong mempersiapkan galanggang pacuan dan Pemasangan spanduk dan terakhir tahapan promosi pelaksanaan *Pacu Terbang Itik*. Tahapan pelaksanaan yang dimulai dari pendaftaran peserta itik kemudian pembukaan acara dan pelaksanaan serta penjurian dan terakhir ialah pengumuman pemenang dan pemberian hadiah. Kebersamaan memiliki nilai pelayanan pada tahap pelaksanaan tercermin ketika juri yang bekerja pada pelaksaan ini tidak diberi gaji atau bekerja dengan swadaya, dan gotong royong memiliki nilai kebersamaan tercermin dari panitia, masyarakat dan pemuda serta tokoh-tokoh masyarakat akan berbondong-bondong menyukseskan pelaksaan tradisi pacu terbang itik. Tahapan pasca pelaksanaan ialah kegiatan evaluasi kegiatan dan gotong royong membersihkan galanggang dan kegiatan menjaga kelestarian *Pacu Terbang Itik*. Dalam tahapan evaluasi terdapat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang tercermin dalam kebersamaan memiliki nilai pikiran tercermin ketika evaluasi dilakukan secara bersama-sama disuatu tempat sebagai refleksi dalam pelaksanaan tradisi *Pacu Terbang Itik* Bukan hanya itu dalam pelaksanaan evaluasi akan ditinjau ulang permasalahan atau kelebihan dan untuk pelaksanaan di tahun berikutnya. Dalam evaluasi ini ditemukan jika panitia pelaksaan akan membutuhkan tempat galanggang yang lebih besar dan juga membutuhkan pendanaan dari pemerintah. Kebersamaan dan gotong royong pasca kegiatan *Pacu Terbang Itik* ini meningkatkan kepedulian masyarakat pada budaya daerah dan menumbuh kembangkan rasa sportifitas serta semangat persatuan dan solidaritas.

Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dimasa yang akan datang antara lain: (a) Bagi masyarakat Kabupaten Limapuluh Kota dan generasi muda yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada seluruh Masyarakat Minangkabau di luhak Limapuluh khususnya di Kabupaten Limapuluh Kota agar tetap melaksanakan tradisi *Pacu Terbang Itik* yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan perlu dilestarikan. Serta kepada generasi penerus diharapkan dapat mewarisi, menjaga dan

melestarikan tradisi *Pacu Terbang Itik* ini karena merupakan asset daerah yang perlu dikembangkan dan dipertahankan dan tradisi *Pacu Terbang Itik* ini diharapkan menjadi kegiatan positif bagi generasi penerus, (b) Bagi pemerintah daerah diharapkan dapat *mensupport*, memberikan perhatian dan memfasilitasi pembinaan tradisi *Pacu Terbang Itik*, (c) peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pedoman mengenai Studi tentang nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam *Pacu Terbang Itik* di Kabupaten Limapuluh Kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril dan materil dan juga selama penyusunan skripsi ini, telah banyak do'a nasehat dan bimbingan yang penulis terima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Dengan selesainya skripsi ini, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat: Bapak Prof. Dr. Mahdum., M. Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, kepada Bapak Dr. Gimin, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, dan kepada Bapak Dr. Hambali, M. Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

Terimakasih kepada Bapak Dr. Hambali, M. Si selaku Dosen Pembimbing 1 dan Ibu Hariyanti M. Pd selaku Dosen Pembimbing 2 yang banyak memberikan waktu dan pemikirannya kepada penulis dalam menyelesaikan jurnal ini, dan kepada Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukkan yang berguna bagi penulis yaitu Bapak Drs. Ahmad Eddison, M. Si, Bapak Haryono, M. Pd dan Bapak Mirza Hardian, M.Pd. Terimakasih untuk Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau yaitu Bapak Dr. Hambali, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Ibu Sri Erlinda, S.IP,M.Si, Bapak Jumili Arianto S.Pd, M.H, Bapak Haryono S.Pd, M.Pd, Bapak Supentri S.Pd,M.Pd, Bapak Indra Primahardani S.H., MH, Bapak Separen S.Pd, M.H, Bapak Mirza Hardian, M.Pd dan Ibu Haryanti, M.Pd. Terimakasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan universitas Riau.

Terimakasih kepada masyarakat Nagari Sikabu-kabu terutama para narasumber penulis yaitu Keluarga besar bapak H. Yendri Bodra Dt. Paduko Alam., S.H., bapak Yosrizal Dt. Parmato Alam., S.H., bapak Heri Wanda, Bapak Watasman Dt Rajo Mangkuto, Bapak Habibunnas Dt. Bagindo Rajo, Ibu Harneti, dan Bapak Keron serta Bapak Hendra. Teristimewa untuk kedua orang tua yang sangat menyayangi dan memberikan segala hal terbaik yakni Bapak Eri Jasman dan Ibunda Lusi Dasriyanti, serta adik saya Hallifa Muhammad dan Humairah El Janatul Carla yang selalu menjadi penyemangat dan banyak memberikan motivasi, dukungan, kasih sayang, dan selalu mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada keluarga besar Bapak Dasman Dt. Majo Indo dan Bapak Zakir tercinta sebagai keluarga besar saya yang memberikan doa serta bantuan moril selama Pendidikan saya. Teman-teman seangkatan PPKn 2018 dan senior yang senantiasa berjuang bersama selama proses pendidikan berlangsung dan juga kepada tempat kos

dan my roomet saya ucapkan *gracias*. Dan seluruh pihak yang telah bersedia membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, Suhendi. (2013). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung. *Jurnal Seni & Budaya Pangung Vol. 23, No. 1*.
- Dewantara, Agustinus W. (2017). *Alanglah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: PT Kasinus.
- Eddison, A., Hambali, H., & Hariyanti, H. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Guna Membangun Kecerdasan Berideologi Pada Guru Ppkn Sma/Smk Kota Dumai. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 993-1005.
- Efendi Dan Tukiran. (2013). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lp3es. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Gumilar, Setia & Sulasman. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ladiva, Hasmani Bungsu. Putera, Rafhy Febryan. Yesi, Anita. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pkn Berbasis Nilai Kebersamaan Masyarakat Minangkabau Untuk Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (Jippsd) Universitas Negeri Padang*, Vol 2 No 2
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Rosdakarya. Pembelajaran Ips. *Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Sudrajat, Ajat. (2014). Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Disertasi, Sekolah, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia*
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Susanti, Widia
- Elsya. 2020. Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Acara Pernikahan di Desa
- Unayah, Nunung (2017). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. *Journal Sosio Informa*, 3 (1), 54– 64.